

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

1. Narasi 2 Samuel 13 memberikan gambaran tentang manipulasi sebagai strategi yang digunakan Amnon untuk memuaskan nafsunya dan Absalom untuk membalas dendam. Amnon memanfaatkan posisinya sebagai putra raja untuk menjebak Tamar, sementara Absalom menyusun rencana licik untuk membunuh Amnon. Kedua tindakan ini mencerminkan penyalahgunaan kekuasaan dan otoritas, yang berujung pada kehancuran moral keluarga Daud. Tamar, sebagai korban, menjadi simbol ketidakberdayaan perempuan dalam sistem patriarkal yang membungkam suara korban dan mengabaikan keadilan. Manipulasi yang dilakukan Amnon dan Absalom menunjukkan bagaimana nafsu dan ambisi pribadi dapat merusak relasi dan struktur sosial. Ketidaktegasan Daud sebagai pemimpin juga mengingatkan betapa pentingnya akuntabilitas dan keadilan dalam kepemimpinan, baik dalam keluarga, gereja, maupun masyarakat.
2. Narasi 2 Samuel 13 memberikan relevansi bagi kehidupan masa kini. Pertama, sebagai peringatan terhadap penyalahgunaan kekuasaan dan manipulasi dalam relasi gerejawi. Gereja dipanggil untuk menegakkan sistem akuntabilitas yang

transparan, mengadopsi prinsip-prinsip kepemimpinan servan, dan menolak budaya diam yang melindungi pelaku ketimbang korban. Kedua, sebagai seruan untuk membela korban ketidakadilan. Gereja masa kini harus aktif menciptakan mekanisme pendampingan holistik (spiritual, psikologis, hukum) bagi korban kekerasan, serta mendekonstruksi budaya patriarkal yang membungkam suara perempuan. Kisah Tamar mengingatkan bahwa gereja tidak boleh mengorbankan korban demi "nama baik institusi". Ketiga, sebagai refleksi kritis tentang tanggung jawab komunitas iman. Gereja harus menjadi ruang yang mempraktikkan keadilan restorative tidak hanya mengampuni pelaku tetapi juga memulihkan korban dan memutus mata rantai kekerasan. Narasi ini menegaskan bahwa rekonsiliasi sejati harus dibangun di atas kebenaran dan pertobatan, bukan pengabaian masalah.

B. Rekomendasi

Dari teks narasi 2 Samuel 13 direkomendasikan kepada beberapa pihak hal-hal berikut:

1. Narasi dalam 2 Samuel 13 bisa dijadikan sebagai bahan refleksi iman dan moral bagi setiap orang percaya, terutama dalam menghadapi tantangan manipulasi, kekerasan seksual, dan penyalahgunaan kekuasaan. Narasi ini mengajarkan bahwa

integritas dan keadilan harus menjadi fondasi dalam relasi antarpribadi, serta pentingnya mempertahankan nilai-nilai kebenaran meskipun berada dalam situasi yang penuh tekanan.

2. Pendekatan analisis naratif yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjadi model penafsiran teks Alkitab yang holistik, karena menggabungkan aspek sastra, teologis, dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada makna historis atau doktrinal, tetapi juga membuka ruang untuk memahami relevansi teks dalam konteks kehidupan modern, seperti isu kekerasan seksual, ketidakadilan gender, dan tanggung jawab kepemimpinan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan studi lanjutan dengan menerapkan pendekatan serupa pada tokoh-tokoh Alkitab lain yang terlibat dalam dinamika kekuasaan, manipulasi, atau ketidakadilan. Misalnya, kajian tentang Daud, Batsyeba, atau Absalom dapat memperkaya pemahaman tentang dampak penyalahgunaan kekuasaan dan proses pemulihan dalam narasi Alkitab. Hal ini akan memberikan perspektif yang lebih luas tentang formasi spiritual dan etika dalam kehidupan umat percaya.